

Kearifan Lokal dan Perilaku Sosial dalam Ritual Adat *Nakeso* Suku Kaili

Amran Mahmud

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Palu

*Corresponding Author, Email: amrandmahmud@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas perilaku sosial suku Kaili dalam melestarikan budaya dilakukan dengan tetap mempertahankan upacara adat *Nakeso* yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini dilandasi melemahnya pelestarian budaya di masyarakat, serta minimnya pengetahuan remaja suku Kaili akan budaya lokal utamanya pada upacara adat *Nakeso*. *Nakeso* merupakan upacara adat yang rutin dilakukan masyarakat suku Kaili ketika memasuki masa remaja. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan yang digunakan Max Weber tentang tindakan sosial atau perilaku sosial menghasilkan bagaimana budaya sosial yakni upacara adat *Nakeso* mulai ditinggalkan, terjadi pergeseran terhadap perilaku sosial remaja suku Kaili yang diakibatkan kurangnya pemahaman akan nilai-nilai karakter dalam tradisi upacara adat *Nakeso*. Hasil penelitian menunjukkan upacara adat *Nakeso* merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai karakter, yakni *Nogase Ngisi* atau menggosok gigi mempunyai keterikatan dengan nilai-nilai kesopanan dan kejujuran. *Nijunu* atau dimandikan mempunyai nilai pembersihan diri, *Niponda* atau memikul diatas bahu merupakan karakter bertanggung jawab dan *Motodu Lanjara* yang merupakan aktivitas menginjak tangga memberikan makna nilai kesucian, menjaga pandangan, serta menjaga kemaluan dari hal-hal negatif. Keterlibatan dewan adat, khususnya ketua adat mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam melestarikan, menjaga, mempertahankan dan memperkenalkan kepada masyarakat lain tentang tradisi sosial suku Kaili dalam sebuah wisata budaya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Perilaku Sosial, Ritual Adat, Suku Kaili

PENDAHULUAN

Suku Kaili atau *to Kaili* merupakan suku terbesar dari 12 suku yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah. Suku Kaili memiliki kearifan lokal berupa ritual adat menggosok gigi bagian atas dan bawah hingga rata yang disebut *Nakeso*. Ritual tersebut bertujuan agar anak-anak dapat bahagia, serta kelak dapat memasuki pintu perkawinan dengan baik, panjang umur, murah rezeki, menjaga dirinya, serta adat istiadat leluhurnya.

Nakeso merupakan upacara adat yang wajib dilakukan orang tua kepada anak-anaknya baik perempuan maupun laki-laki menjelang usia 12 hingga 16 tahun. Tradisi yang dikenal secara luas pada suku Kaili menurut Sulastri M. Ali (2000) merupakan ritual adat masa kanak-kanak menjelang dewasa (remaja).

Hubungan antara tradisi, ritual dan perilaku sosial pada upacara adat *Nakeso* merupakan bentuk penterjemahan dalam bentuk etika, kesopanan dan perilaku moral terhadap orang lain. Ini merupakan kerangka dimana presentasi kepada leluhur merupakan bentuk tatanan sosial dalam suatu masyarakat. Penelitian tentang ritual adat dan perilaku sosial telah banyak dilakukan, seperti halnya penelitian yang dilakukan (Antropologi, 2021) dalam penelitiannya menjelaskan ritual merupakan bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus, sehingga menimbulkan

kan rasa hormat terhadap leluhur. Sehingga upacara adat memerlukan waktu dan tempat khusus.

Secara implisif dapat dipahami bahwa ritual transformatif dalam ritual adat *Nakeso* suku Kaili memberikan kepercayaan terhadap perubahan sosial dari anak-anak menuju dewasa, ataupun bujangan menuju jenjang perkawinan. Ritual merupakan bagian mendasar dari pengalaman manusia, oleh karena itu menarik untuk mempelajari perilaku manusia lintas berbagai disiplin ilmu untuk mengkaji lebih jauh tentang ritual dalam perilaku sosial masyarakat. Ritual telah menjadi populer dalam ilmu sosial, khususnya di kalangan antropolog budaya dan sosiolog.

Penelitian ini menggunakan landasan teori tentang perilaku sosial. Teori perilaku sosial Max Weber dapat dikatakan sebagai kelakuan tradisional (Upe, 2010) yang lebih mengarah pada memperhitungkan, mempertimbangkan secara rasional perilaku sosial guna pelestarian budaya leluhur.

Praktik sosial Max Weber mengasumsikan bahwa upacara adat *Nakeso* suku Kaili Sulawesi Tengah memberikan makna, motif dan tujuan berbeda terhadap anak-anak saat memasuki masa remaja. Tradisi adat tersebut diperlukan untuk memberikan pemahaman dan penguatan terhadap anak-anak agar ketika memasuki masa remaja tetap mempertahankan nilai kesopanan, etika moral yang merupakan tatanan sosial masyarakat

Kaili. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok dalam masyarakat suku Kaili, sama halnya telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak (Muhlis & Norkholis, 2016).

Setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang diterima secara turun temurun, gagasan pengetahuan yang bersifat lokal, yang menurut sebagian kalangan merupakan pengetahuan tradisional yang hampir ada di setiap masyarakat, dari dulu hingga saat ini. Pengetahuan tradisional itu kita kenal dengan mitos, takhayul, pamali yang diciptakan dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat dalam suatu daerah ataupun komunitas/etnik.

Dalam kenyataan obyektif, menurut Berger manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habituasasi dalam diri manusia (Kamelia & Nusa, 2018).

Berbeda jauh dengan masyarakat Kaili yang bermukim di beberapa daerah, suku Kaili di desa Labuan Panimba, Kabupaten Donggala tetap mempertahankan tradisi upacara adat *Nakeso* sebagai bentuk pelastarian kearifan lokal. Upacara upacara adat *Nakeso* merupakan ritual wajib dilakukan bagi anak-anak yang memasuki usia remaja. Lestarinya tradisi upacara adat *Nakeso* suku Kaili di masyarakat desa Labuan Panimba Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah tidak terlepas dari peran aktif tokoh adat yang tetap menjaga dan memperkenalkan upacara adat *Nakeso* baik kepada anak-anak maupun masyarakat suku lainnya yang merupakan kearifan lokal yang tetap harus dipertahankan.

Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bijak, penuh kearifan, memiliki nilai-nilai yang baik, diikuti oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang bijak, penuh dengan kearifan dan nilai baik yang tertanam dalam masyarakat yang diikuti oleh masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori tindakan sosial atau praktik sosial Max Weber sebagai pendekatannya, dengan melihat pada aspek perilaku sosial suatu masyarakat. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada bagaimana memahami perilaku setiap individu maupun kelompok yang menekankan bahwa sebuah tindakan atau praktik sosial memiliki motif dan tujuan yang berbeda (Upe, 2016). Max Weber menjelaskan mengenai perubahan perilaku sosial masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia (Yusuf, 2018).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik sosial dalam masyarakat suku Kaili pada upacara adat *Nakeso*, serta makna yang terkandung dalam setiap rangkaian ritual tradisi adat tersebut. Data primer penelitian ini merupakan data yang diperoleh langsung melalui wawancara. Sementara data sekunder merupakan data pendukung yang bersumber dari berbagai referensi baik melalui buku-buku, jurnal ilmiah hingga artikel lainnya yang memberi dukungan. Teknis analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan menggunakan teori tindakan sosial yang digunakan Max Weber.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Upacara Adat *Nakeso*

Upacara adat *Nakeso* memberi perubahan pada kehidupan sosial masyarakat. Mereka yang tadinya sibuk dengan rutinitas diladang dan kebun menjadi kesatuan dan ajang hiburan dalam upacara adat *Nakeso*. Namun lambat laun pada beberapa daerah, tradisi upacara adat *Nakeso* mulai ditinggalkan masyarakat suku Kaili. Bahkan beberapa daerah yang dulunya yang sering melaksanakan tradisi tersebut, justru mulai meninggalkannya. Akibatnya tradisi adat yang telah lama dianut oleh nenek moyang mereka tidak lagi dikenal oleh generasi berikutnya. Para remaja lebih mengandrungi budaya luar yang diperlihatkan melalui media massa. Hal ini tentunya akan berdampak pada karakter generasi berikutnya, karena tidak lagi mendalami nilai karakter yang terkandung dalam upacara adat *Nakeso*.

Proses pelaksanaan upacara adat *Nakeso* diawali dengan *Nogese Ngisi* atau menggosok gigi. Proses ini dilakukan dengan menggosok gigi sampai rata para *Toniasa* secara simbolik. Di pagi hari *Toniasa* dimandikan dengan membasahi seluruh tubuhnya, kemudian

menggunakan pakaian adat, lalu diusung atau dipikul di atas bahu atau *Niponda*. Sebelum memasuki rumah para Toniase memutar rumah sebanyak dua kali, lalu menaiki tangga yang di atasnya terdapat parang, kapak dan kayu untuk diinjak. Kemudian rangkaian tradisi upacara adat *Nakeso* ditutup dengan pembacaan Barazanji oleh para tokoh-tokoh adat.

Dalam upacara adat *Nakeso* terdapat beberapa nilai karakter yang dapat membentuk kepribadian para generasi muda kedepannya, seperti;

1. *Nogese Ngisi* atau menggosok gigi, merupakan penanda kelak menjadi anak yang kuat dan pekerja keras. Makna lainnya yang terkandung dalam tradisi *Nakeso* agar anak diharapkan memiliki fisik yang kuat, sehat jasmani dan rohani, murah hati, dan jujur dalam kehidupannya sehari-hari.
2. *Nijunu* atau dimandikan merupakan bentuk pencucian diri saat memasuki masa remaja atau pintu kedewasaan.
3. *Niponda* diartikan sebagai memikul di atas bahu sambil berkeliling rumah sebanyak tiga kali, memberikan makna anak ketika sukses tidak melupakan kedua orang tuanya, dan bertanggung jawab pada diri dan keluarganya.
4. *Motodu Lanjara* atau menginjak tangga, merupakan ritual yang dilakukan sambil membaca mantera yang dalam bahasa Kaili disebut *Gane-Gane*. Mantera tersebut berisi doa-doa dan harapan orang tua agar anak menjadi anak yang berguna bagi masyarakat.

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif Antropologi, pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat (Yadi Ruyadi, 2010).

Guna mempertahankan dan melestarikan budaya dan tradisi adat *Nakeso*, langkah yang mesti dilakukan tidak lain adalah keterlibatan dewan adat, khususnya ketua adat mensosialisasikan dan menyampaikan kepada masyarakat, baik secara langsung, maupun melalui forum-forum adat tentang pentingnya pelestarian tradisi adat *Nakeso* dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Upaya pelestarian upacara adat *Nakeso* yaitu Pengenalan dan pemahaman yaitu pengenalan yang dilakukan mengajarkan kepada generasi muda tentang tata cara pelaksanaan upacara *Nakeso* yang ada di daerahnya termasuk di Desa Labuan Panimba. Kemudian, pemahaman melalui adanya keterlibatan dewan adat khususnya ketua adat menyampaikan pentingnya upacara *Nakeso* kepada masyarakat. Penerapan yakni melalui pengulangan/pembiasaan dan pembudayaan yaitu pengulangan yang dilakukan pada acara hajatan-hajatan dengan adanya peran kepala desa untuk membina masyarakatnya agar menjaga dan mempertahankan warisan budaya leluhur yang berada di daerah-daerah terutama di Labuan Panimba itu sendiri. Terakhir, pembudayaan yang dilakukan menjadikan budaya lokal yang ada di daerah atau desa menjadi objek wisata yang disukai oleh wisatawan lokal maupun asing yang datang berkunjung.

REFERENSI

- Ali, Sulastri M. (2000). *Upacara Adat Nakeso Dalam Kehidupan Masyarakat Kaili*. Departemen Pendidikan Nasional Proyek Pembinaan Permuseuman: PALU.
- Antropologi, P. (2021). *Datin Rafiliah Ritual Wongwongan*. 5(2), 12–26.
- Kamelia, F., & Nusa, L. (2018). Bingkai Media Online Coverage of Indonesia's Debt in an Online. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16.
- Muhlis, A., & Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Max Weber: Living Hadis. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242–258.
- Upe, Ambo. (2010). *Tradisi Aliran dalam Sosiologi: dari Filosofi Positivistik ke Postpositivistik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Upe, Ambo. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Filosofi dan Desain Praktis*. Kendari: Literacy Institute.
- Yadi Ruyadi. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, November*, 576–594.



Yusuf, M. (2018). *Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'Ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber.*